

Nama : M. Dimas Syaputra
NPM : 2213031012
Kelas : A
Mata Kuliah : Ekonomi Industri
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S. Pd., M.Pd.
Drs. Nurdin, M.Si.
Meyta Pritandari., S.Pd., M.Pd.

STUDY CASE

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi PT NusantaraTech dalam bersaing di era Industri 4.0, khususnya terhadap perusahaan global? Bagaimana tantangan ini berkaitan dengan perilaku bisnis global?

Jawaban : Tantangan utama PT NusantaraTech adalah adanya gap teknologi dan produk yang signifikan, di mana model produksi dan produk konvensional (non-IoT) terancam usang oleh produk global berteknologi Internet of Things (IoT) dan Artificial Intelligence (AI). Tantangan ini diperburuk oleh tiga hambatan internal: biaya investasi digitalisasi yang masif, kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap mengoperasikan teknologi baru, serta risiko sosial berupa potensi PHK akibat otomatisasi. Tantangan ini berkaitan dengan perilaku bisnis global yang didorong oleh inovasi berkelanjutan dan diferensiasi nilai, di mana perusahaan global menggunakan teknologi canggih (IoT/AI) untuk meningkatkan nilai yang dirasakan konsumen dan mengurangi sensitivitas harga, memungkinkan mereka menetapkan harga premium dan mendominasi pasar, sehingga secara efektif menyingkirkan pemain lokal yang lambat beradaptasi.

2. Jika Anda menjadi konsultan strategi bisnis untuk PT NusantaraTech, strategi apa yang Anda usulkan untuk menghadapi persaingan global dan memanfaatkan peluang di era 4.0, tanpa mengorbankan keberlanjutan tenaga kerja lokal?

Jawaban : Jika saya konsultan bisnis untuk PT NusantaraTech Strategi yang diusulkan adalah Transformasi Bertahap melalui Diferensiasi Cerdas dan Upskilling. PT NusantaraTech harus menghindari konfrontasi langsung dengan perusahaan global di segmen premium, melainkan mengadopsi strategi Diferensiasi Nilai Bertingkat: memanfaatkan keunggulan harga terjangkau dengan menambahkan fitur IoT minimalis (misalnya fitur hemat energi berbasis AI sederhana) pada produknya untuk menyasar

konsumen kelas menengah yang sensitif harga namun tertarik pada teknologi. Untuk mengatasi keterbatasan SDM dan risiko PHK, perusahaan harus segera mengimplementasikan program Reskilling dan Upskilling besar-besaran, mentransformasi pekerja konvensional menjadi operator sistem otomatisasi, teknisi pemeliharaan, atau tim dukungan teknologi IoT. Dengan demikian, otomatisasi berfungsi sebagai peningkatan produktivitas dan pencipta jenis pekerjaan baru yang lebih bernilai, bukan sebagai pengganti total, sehingga menjamin keberlanjutan tenaga kerja lokal.

3. Bandingkan pendekatan PT NusantaraTech dengan salah satu perusahaan global (misalnya Samsung, Xiaomi, atau Bosch) dalam merespons era Industri 4.0. Apa pelajaran yang dapat diambil dan diadaptasi oleh perusahaan nasional?

Jawaban : Pendekatan perusahaan global seperti Samsung dicirikan oleh Inovasi Vertikal Penuh, di mana mereka tidak hanya berinovasi pada produk akhir (alat rumah tangga IoT) tetapi juga menguasai dan mengembangkan komponen kritis (chip, sensor, platform SmartThings), sesuai dengan paradigma Structure-Conduct-Performance (SCP) yang menunjukkan bahwa inovasi agresif memperkuat struktur dominasi pasar. Pelajaran utamanya bagi PT NusantaraTech adalah perlunya mengadopsi prinsip Inovasi Terbuka (Open Innovation). Daripada menghabiskan modal besar untuk R&D internal penuh, NusantaraTech harus fokus pada kemitraan internasional untuk mengintegrasikan teknologi IoT pihak ketiga dan menjadi spesialis dalam Diferensiasi Berbasis Pengalaman Lokal; misalnya, merancang dan memasarkan produk IoT yang memiliki daya tahan superior dan efisiensi yang optimal sesuai dengan kondisi iklim dan infrastruktur listrik di Indonesia. Diferensiasi yang relevan secara lokal ini adalah kunci untuk mengurangi sensitivitas harga konsumen dan merebut kembali pasar tanpa harus bersaing di arena modal.